

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan merupakan suatu keadaan saling bertukar informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil. Menurut Agus M. Hardjana (2003 : 85) dalam Suranto bahwasannya komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Deddy Mulyana (2008 : 81) dalam Suranto aw, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara lansung, baik secara verbal maupu non verbal.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang efektif, yang melibatkan dua pihak yaitu, komunikator dan komunikan secara tatap muka dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Pada komunikasi interpersonal, juga dituntut kemampuan seorang dalam berkomunikasi secara efektif dengan individu lain yang ditandai dengan adanya saling pengertian,

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 3

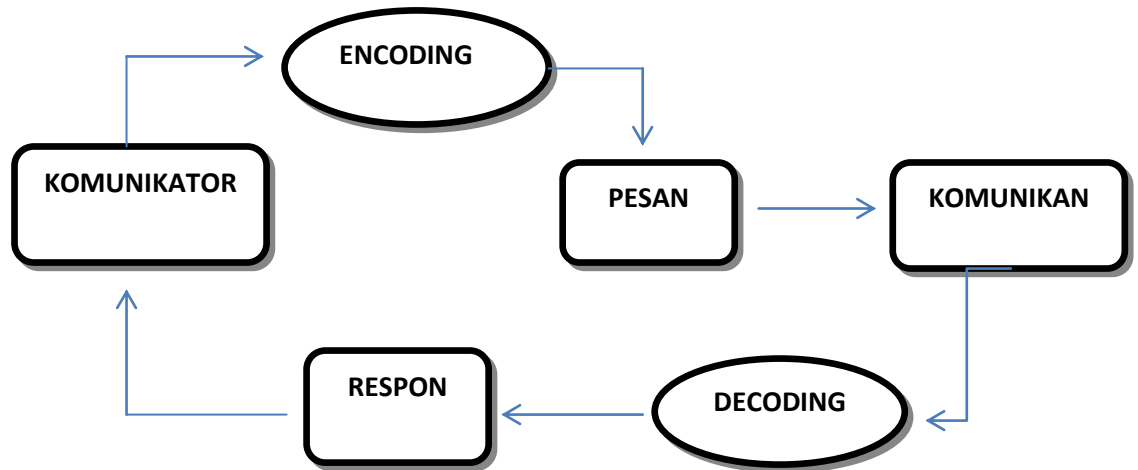
² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 3

keterbukaan, kepercayaan dan saling mempengaruhi tingkah laku kedua belah pihak sehingga umpan balik dapat dirasakan secara langsung dalam membina hubungan yang lebih akrab dan dinamis.

Komunikasi interpersonal pada esensinya berpusat pada kualitas komunikasi antar partisipan. Partisipan yang saling berhubungan satu sama lain menganggap lebih sebagai person yang unik, memiliki kemampuan untuk memilih, mempunyai peranan, bermanfaat dan merefleksikan diri sendiri dari pada obyek atau benda. Devito (dalam Effendy) mengemukakan definisi komunikasi interpersonal sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek berupa umpan balik seketika”.³

Salah satu ciri yang menandai telah terjadinya proses komunikasi interpersonal ialah adanya interaksi. Interaksi artinya adalah suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini telah terjadi interaksi antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima) informasi, sedangkan objek yang ditransaksikan berupa pesan atau informasi. Proses interaksi ini dapat dilukiskan seperti gambar berikut:

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Mandur Maju, 1992), h.60



Gambar 1.1 Model Komunikasi Interpersonal⁴

Berdasarkan gambar 1.1 nampak bahwa proses komunikasi interpersonal berawal dari aktivitas komunikator melalui encoding. Encoding adalah satu aktivitas internal pada diri komunikator untuk menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Berikutnya, komunikan menerima pesan. Aktivitas yang dikerjakan komunikan ialah decoding. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri komunikan. Melalui indera, ia mendapatkan macam-macam data dalam bentuk

⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 54

“mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

Hasil dari aktivitas decoding ini adalah respon. Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan balik terhadap pesan yang telah diterimanya. Respon dapat bersifat positif, netral maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.⁵

2. Model Hubungan Interpersonal

Berdasarkan teori dari Coleman dan Hommen, Jalaluddin Rakhmat (1996: 120-124) dalam Suranto, menyebutkan ada empat buah teori atau model hubungan interpersonal, yaitu diantaranya sebagai berikut :⁶

a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai interaksi dagang. Hubungan antarmanusia (interpersonal) itu berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi. Jika merasa memperoleh

⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 55

⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 36

keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, terputus atau bahkan berubah menjadi permusuhan.⁷

Dengan demikian, orang berniat untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapat keuntungan, yaitu memenuhi kebutuhannya. Asumsi teori ini, setiap individu secara sadar merasa nyaman menjalin hubungan tersebut memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.⁸

b. Model Peranan

Jalaluddin Rakhmat (1996: 122) dalam Suranto mengatakan, apabila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “skenario” yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.⁹

Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Ekspektasi peranan atau

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 37

⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 37

⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 38

peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan. Misalnya seorang komandan diharapkan berperan sebagai sosok yang tegas dan adil. Kalau peran itu dapat dimainkan, maka hubungan interpersonal dengan anak buah akan berjalan lancar,. Namun ketika komandan tersebut serba ragu dalam mengambil keputusan, maka dia tak memenuhi harapan.¹⁰

c. Model Permainan

Menurut teori ini, klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Anak-anak itu manja, tidak mengerti tanggung jawab dan jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan menangis meraung-raung kepada semua orang yang tidak menuruti kemauannya. Sedangkjan orang dewasa, ia lugas dan sadar akan tanggung jawab, sadar akibat dan sadar resiko. Orang dewasa, segala tindakannya harus sudah dipertimbangkan dengan logika dan perasaan, berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Adapun orang tua, is selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka serta orang tua lebih sabar dan bijaksana.¹¹

Suasana rumah tangga dan hubungan antarmanusia dalam masyarakat juga ditentukan oleh bagaimana kesesuaian orang dewasa dan orang tua dengan sikap dan perilaku yang semestinya ditunjukkan sesuai dengan sifat kodratnya. Jika tidak demikian, artinya ada orang dewasa berperilaku seperti anak-anak atau

¹⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 38

¹¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 38

ada orang tua berperilaku seperti remaja tentu dapat mengakibatkan suasana hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial menjadi kurang nyaman.¹²

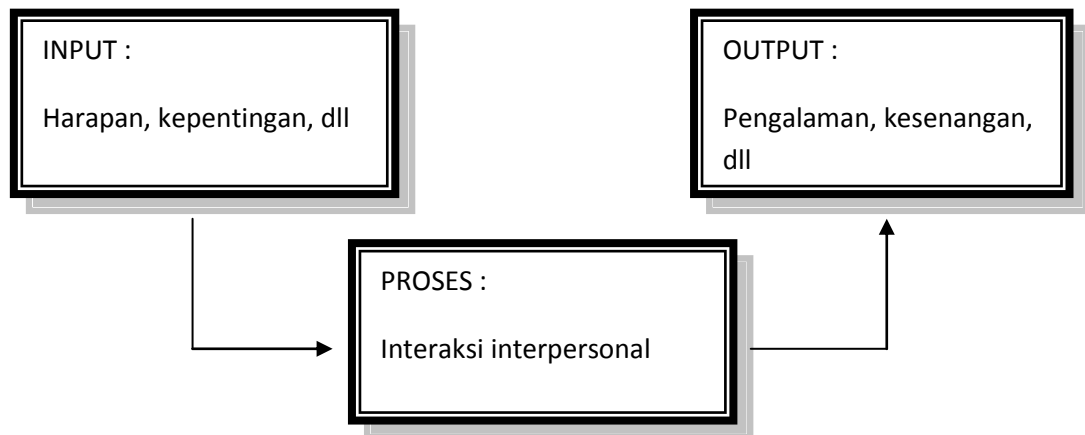
d. Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari subsistem-subsistem atau komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Johnson, Kast & Rosen Zweig (1963: 81-82) dalam Suranto menjelaskan ada tiga komponen sistem, yaitu input, proses (pengolah) dan output. Input merupakan komponen penggerak, proses (pengolah) merupakan sistem operasi dan output menggambarkan hasil-hasil kerja sistem.¹³

Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah merupakan suatu proses interaksi. Masing-masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas dan sebagainya yang semuanya itu merupakan input. Selanjutnya, input menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antarmanusia itu bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu. Nilai output, sehingga setiap orang yang berinteraksi dalam hubungan interpersonal itu akan berbeda dengan sebelum berinteraksi. Apabila digambarkan, maka proses model interaksional akan seperti dibawah ini :

¹² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 38

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 40



Gambar 1.2 Hubungan Interpersonal sebagai Sistem¹⁴

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku. Misalnya untuk menepis situasi yang sepi, anda mengontak teman anda. Maka dalam hal ini ada input ialah berupa keinginan mengusir perasaan kesepian yang menggerakkan anda akan menghubungi teman. Maka terjadilah proses berupa perbincangan antara anda dengan anda. Dari proses perbincangan ini, menghasilkan output misalnya suasana kehangatan.

3. Tipe Komunikasi Interpersonal

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari, 2005: 15-16) dalam Suranto, komunikasi antarmanusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda, yaitu: komunikasi dua orang, wawancara, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi organisasional, dan komunikasi massa.¹⁵ Dari keenam tipe komunikasi

¹⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 40

¹⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 16-18

antarmanusia tersebut, tiga diantaranya dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dan langsung (tatap muka), yaitu :

a. Komunikasi Dua Orang (diadik)

Komunikasi dua orang atau diadik adalah tipe komunikasi yang mencakup segala jenis hubungan antarpribadi antara satu orang dengan orang yang lainnya, mulai dari hubungan yang singkat hingga hubungan yang lama dan mendalam. Karena pelaku komunikasi dilakukan oleh dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Contoh komunikasi diadik adalah komunikasi yang terjalin antara suami dengan istri, guru dengan murid, pimpinan dengan bawahan, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik verbal maupun non verbal.¹⁶

Dalam proses komunikasi diadik, ada dua sifat hubungan antara dua orang yang berinteraksi, yaitu komunikasi yang bersifat terbuka dan komunikasi yang bersifat tertutup. Komunikasi yang bersifat terbuka ditandai dengan adanya keterbukaan diantara kedua orang yang berkomunikasi. Misalnya, komunikasi antara dokter dan pasien. Sedangkan komunikasi yang bersifat tertutup contohnya adalah proses interogasi. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, dimana satu pihak meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain sementara pihak lain justru berusaha

¹⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 17-18

menyimpan informasi yang benar dan membenarkan informasi yang salah untuk mengelabui pihak yang mengintrogasi.¹⁷

Komunikasi diadik juga bersifat intim dan longgar interaksi. Interaksi intim dimulai dengan adanya kedekatan hubungna kedua belah pihak yang dengan adanya ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Misalnya, saudara kandung, orangtua dengan anak, suami dengan istri dan sebagainya. Sedangkan interaksi yang bersifat longgar terjadi karena kebutuhan fungsional, tidak ada ikatan emosional. Misalnya, komunikasi antara petugas loket bioskop dengan pembeli tiket bioskop.¹⁸

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya sendiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang berkomunikasi. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya., juga umpan balik yang berlangsung. Walaupun begitu komunikasi triadik masih lebih efektif dari komunikasi kelompok.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik yaitu berlangsung antara dua orang dan dialog antara keduanya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah prosesnya

¹⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011),hal. 17-18

¹⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011),hal. 17-18

yang memungkinkan berlangsung secara dialogis. Menurut Onong, dengan adanya dialog dalam komunikasi interpersonal memiliki fungsi ganda, yaitu secara bergantian mereka menjadi pembicara dan pendengar sehingga tujuan untuk mencapai pengertian bersama tercapai. Dan keuntungan dari komunikasi interpersonal adalah terjadi kontak pribadi, umpan balik berlangsung seketika sehingga kita dapat mengetahui tanggapan orang lain terhadap pesan yang kita sampaikan dari ekspresi wajah dan gaya bicara pendengar.

c. Komunikasi Kelompok Kecil

Dalam komunikasi kelompok kecil, interaksi berupa percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya terjadi antara beberapa orang. Komunikasi jenis ini disebut “komunikasi kelompok kecil” yang memiliki tiga makna, yaitu : jumlah anggota kelompok dalam interaksi itu memang hanya sedikit orang, diantara para anggota kelompok itu telah saling mengenal dengan baik pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok tersebut.

Menurut Jalaluddin Rahmat (1996 : 141-142), tidak semua himpunan orang dapat disebut kelompok. Syarat sebuah himpunan data disebut sebagai kelompok adalah kesadaran para anggotanya akan ikatan yang sama untuk mempersatukan mereka. Setiap kelompok memiliki tujuan dan saling berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Kelompok juga dapat disebut kelompok jika memiliki dua tanda psikologis berikut, yaitu memiliki *sense of belonging* atau rasa

saling terikat atau juga rasa saling memiliki dengan kelompoknya dan nasib anggota kelompok saling bergantung satu sama lainnya.¹⁹

d. Wawancara

Merupakan salah satu praktek tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan berupa tanya jawab atau dialog. Dalam wawancara, arah distribusi pesan bersifat relatif tetap. Pewawancara bertindak sebagai perancang dan pencipta berbagai pertanyaan, sedangkan terwawancara bertindak sebagai penerima pertanyaan dan selanjutnya menyampaikan jawaban atau umpan balik. dalam wawancara, terjadi komunikasi melalui dialog antara pewawancara dan terwawancara. Dialog berasal dari kata Yunani “dia-logos” yang berarti “bicara sendiri”. Definisi dari dialog adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) dimana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Dialog juga dapat berarti pergaulan-pergaulan antar pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Berdialog merupakan kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk sosial.²⁰

4. Tolak Ukur Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan anda dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan apa yang anda inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu anda mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Menurut Devito (1997: 259-

¹⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 9

²⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hal. 172

264) dalam Suranto, bahwa terdapat lima sikap positif yang harus dipertimbangkan ketika seorang merencanakan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu :²¹

a. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan

²¹ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 81-84

pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

c. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang

memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (positiveness)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan

konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

B. Kehidupan Umat Beragama di Indonesia

Masalah kehidupan beragama di masyarakat merupakan masalah peka. Sebab terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi sangat rumit, jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan beragama.

Keputusan Menteri Agama Nomor 70 Tahun 1978 tentang pedoman penyiaran agama merupakan aturan permainan bagi penyiaran dan pengembangan agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, persatuan bangsa, stabilitas dan ketahanan nasional.²²

Dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Agama tersebut bukan berarti membatasi untuk memeluk dan melaksanakan agama masing-masing. Tetapi disini memberikan pedoman dan untuk melindungi hak kebebasan memeluk agama yang dianut warga Indonesia sebagaimana dalam pasal 29 UUD 1945.

Kemudian agar pelaksanaan pedoman penyiaran agama dapat berjalan tertib ditetapkan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1979, tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan

²² Syamsul Bahri, *Peranan Agama dan Adat dalam Melestarikan Kerukunan Umat Beragama*, vol XI, no.1 (Januari-Juni 2001), h.50

luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia.²³ Dengan keputusan bersama ini maka menjadi tanggung jawab Departemen Agama maupun Departemen Luar Negeri serta pedoman bagi seluruh aparat pemerintah dalam pelaksanaan tugasnya yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Dengan demikian kehidupan beragama pada dasarnya merupakan pengakuan sadar terhadap adanya kebebasan masyarakat dalam memeluk dan meyakini agama tertentu sepanjang tidak mengganggu aktivitas agama lain. Kerukunan hidup umat beragama akan tercipta ketika kehidupan sosial antar umat beragama harus memiliki sikap toleransi terhadap kelompok lain maupun agama lain.

Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan kehidupan sarana yang tertib, aman, dan rukun. Kekhususan tidak mungkin tercipta dalam suasana tidak aman. Disinilah pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam menunjang kehidupan beragama.

Perlu kita sadari, tata cara pengamalan ajaran oleh masing-masing pemeluk agama dengan penuh kesadaran bahwa tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Karena setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang khas, yang mencirikan dan sekaligus membedakannya dengan yang lain. Tidak mengaktifkan simbol-simbol agama atau tidak menonjolkan identitas agama dalam interaksi secara penuh merupakan pengakuan-pengakuan akan adanya perbedaan-perbedaan diantara agama-agama tersebut dan sekaligus menghargai perbedaan-

²³ Syamsul Bahri, *Peranan Agama dan Adat dalam Melestarikan Kerukunan Umat Beragama*, vol XI, no.1 (Januari-Juni 2001), h.51

perbeaan itu. Dengan begitu interaksi antar umat beragama menjadi bagian yang saling menguntungkan timbal-balik antar umat beragamapun terjadi dengan wujud kerukunan atau toleransi antar umat beragama.²⁴

Dalam mewujudkan kebaikan, hampir setiap agama menggariskan dua pola hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan yang bersifat vertikal dan hubungan yang bersifat horizontal. Hubungan yang bersifat vertikal menciptakan suatu hubungan manusia dengan penciptanya direalisasikan dengan ibadah setiap harinya sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Pada hubungan ini, berupa toleransi antar umat beragama yang merupakan unsur inti dari kerukunan umat beragama yang terbatas dalam lingkungan intern suatu agama. Sedangkan hubungan horizontal, atau pola hubungan manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan masyarakat sekitar yang berlainan kebudayaan, ras, agama baik itu berupa kerjasama dalam bentuk kemasyarakatan ataupun pola individu dengan individu untuk menjalin rasa persaudaraan yang lebih erat.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berjalan dan semakin berkembang, serta semakin kompleksnya persoalan kerukunan umat beragama, pemerintah akan terus berupaya mengembangkan kebijakan yang bertujuan untuk membangun keharmonisan hubungan diantara sesama umat beragama. Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, pada

²⁴ Sudjangi, *Kajian Agama dan Masyarakat III Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* 15, Tahun Badan penelitian dan Pengembangan Agama 1975-1990 (Jakarta : Depag RI, 1992-1993), hal.48

awalnya adalah sosialisasi prinsip dasar kerukunan yaitu tidak saling mengganggu antar kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda.²⁵

Antar umat beragama dan pemerintah seharusnya ditemukan apa yang saling diharapkan keduanya untuk dapat dilaksanakan bersama. Pemerintah mengharapkan tiga prioritas nasional yang diharapkan umat beragama dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam rangka pembinaan kehidupan beragama yaitu pemantapan ideologi Pancasila, pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional serta sukses pembangunan nasional.²⁶

Dengan tiga prioritas nasional tersebut, diharapkan umat beragama dan pemerintah berpartisipasi aktif dan positif dalam usaha membudayakan Pancasila, memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional serta melaksanakan pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Harian Republika pun meminta ketegasan pemerintah dan aparat keamanan yang salah harus ditindak dan yang benar harus dibela. Pelaku kekerasan terhadap suku, agama, ras dan antar golongan harus ditindak dengan tegas, jangan ada toleransi bagi yang melakukan tindakan kekerasan.²⁷

Beberapa sikap religiousitas pemeluk agama dalam mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama diantaranya :

²⁵ Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), h.18

²⁶ Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), h.52

²⁷ Wawancara Husnul Khotimah dengan Wakil Redaktur Pelaksana – Syahrudin El-Fikri, 24 april 2012

a. Membangun Sikap Toleransi Beragama

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar umat beragama menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Ada banyak kisah toleransi yang ditorehkan umat Islam, termasuk di Indonesia.²⁸ Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjelaskan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.²⁹

b. Membangun Sikap Keterbukaan (tepo seliro)

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap keterbukaan untuk menerima pihak lain ke dalam komunitas kita. Sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakkan kerukunan hidup beragama dan dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama,

²⁸ Toleransi : *Mayoritas dan Minoritas*, Harian Republika, 21 Juni 2012

²⁹ Jasmadi, *Membangun Relasi Antar Umat Beragama* (Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia), vol.5, No.2 (Juli 2010), h.168

sehingga hubungan antar umat beragama tidak ada rasa saling mencurigai dan rasa permusuhan di antara pemeluk agama lain.³⁰

c. Membangun kerjasama Antar Pemeluk Agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam konteks ini interaksi sosial siapapun berhak melakukannya, karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhan primernya. Hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis, suku dan kebangsaan, maka lahirlah kerjasama.

³⁰ Jasmadi, *Membangun Relasi Antar Umat Beragama (Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia)*, vol.5, No.2 (Juli 2010), h.169